

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila menjadi bagian dari mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam kurikulum merdeka yang bertujuan meningkatkan kompetensi siswa mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta nilai-nilai untuk membentuk warga negara yang berkarakter serta mempunyai sikap tanggung jawab. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi menanamkan pemahaman tentang hubungan antara warga negara dan negara serta menumbuhkan nilai bela negara. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki karakter demokratis, bertanggung jawab, serta mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena et al., 2020).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang berakhlak mulia, jujur, serta berkarakter Pancasila (Pairman & Temu, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan melalui kegiatan menghafal semata, melainkan perlu melibatkan siswa secara aktif agar mampu memahami, mendapatkan pengalaman belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Dalam hal ini, kemampuan berpikir analitis menjadi keterampilan penting karena membantu siswa memahami permasalahan secara mendalam, menelaah berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab.

Tantangan pendidikan di era globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut siswa memiliki keterampilan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu

collaboration, critical thinking, creativity dan *communication* (Fahri, 2025). Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu keterampilan utama dalam konteks tersebut, yang berperan sebagai landasan bagi siswa dalam memahami informasi, memecahkan masalah, serta menentukan tindakan berdasarkan analisis yang rasional sejak jenjang sekolah dasar.

Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, konsep, dan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan. Indikator kemampuan berpikir analitis meliputi kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi informasi (Rahma et al., 2023). Dalam Taksonomi Bloom Revisi, berpikir analitis berada pada level C4 (*analyze*) yang termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Listiani & Rachmawati, 2022). Maka, perlu dikembangkannya kemampuan berpikir analitis secara sistematis dalam kegiatan belajar pada Pendidikan Pancasila untuk membantu siswa memahami permasalahan kewarganegaraan yang kompleks.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir analitis, seperti kesulitan menentukan aspek yang relevan, menganalisis data, serta mengklasifikasikan informasi secara tepat. Kurangnya pembiasaan siswa dalam menghadapi permasalahan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir analitis. (Setiawaty et al., 2019). Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 memperkuat bahwa Indonesia menempati peringkat 70 dari 81 negara. Temuan ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa di Indonesia masih rendah dan akan berdampak pada hasil belajar, partisipasi sosial, serta kemampuan pemecahan masalah (Dewi et al., 2025).

Hasil studi pendahuluan di kelas IV MIS Islamiyah Sukaresmi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal. Sebagian siswa mengalami kesulitan

dalam menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan pembelajaran yang lebih menekankan hafalan dibandingkan pemahaman yang mendalam. Lebih lanjut, hasil penilaian harian menunjukkan bahwa sebanyak 33 dari 42 siswa (78,57%) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, dan berdasarkan hasil observasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang relevan, mengorganisasi hubungan antarkonsep, serta memberikan alasan yang logis dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa masih perlu ditingkatkan. Meskipun pendidik telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, penerapannya belum secara khusus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Kompetensi pembelajaran abad ke-21 seharusnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas serta kolaborasi sebagai bekal siswa dalam menyikapi beragam masalah di kehidupan nyata. Hakikat pendidikan sendiri dipandang sebagai upaya menciptakan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas mereka selama proses pembelajaran (Salahudin, 2025). Namun, pada praktik pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan tersebut karena masih cenderung berpusat pada pendidik dan menekankan penguasaan materi secara teoritis. Kondisi ini menimbulkan kurangnya partisipasi siswa serta belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan analitis secara optimal. Oleh sebab itu, perlu diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan tersebut salah satunya adalah model *Problem Based Learning*, karena pada model ini siswa berperan sebagai subjek pembelajaran dan siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah kontekstual, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara lebih optimal (Septiana et al., 2025).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal proses belajar. Permasalahan yang diangkat berasal dari situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan penerapan model ini, siswa diajak untuk mengamati masalah, menganalisis sebab akibat, berdiskusi serta berkolaborasi dalam kelompok, mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, hingga merumuskan solusi yang logis dan bertanggung jawab. Kegiatan-kegiatan tersebut, disamping mengembangkan kemampuan berpikir analitis, juga dapat melatih komunikasi, keterampilan sosial, serta sikap saling menghormati pendapat.

Karakteristik *Problem Based Learning* tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pengembangan kemampuan bernalar, berempati, bersikap sosial, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan belajar berbasis masalah, selain memahami konsep Pancasila secara konseptual, siswa juga mampu mengaitkan permasalahan kewarganegaraan yang mereka hadapi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* berpotensi mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penanaman karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Ulfiani & Aka, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam melalui kegiatan analisis masalah, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning*

untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi?
3. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa setelah diterapkannya model *Think Pair Share* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* dan model *Think Pair Share* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIS Islamiyah Sukaresmi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir analitis siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
2. Menganalisis kemampuan berpikir analitis siswa pada kelas kontrol setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

3. Menganalisis peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIS Islamiyah Sukaresmi.
4. Menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis setelah diterapkan model *Problem Based Learning* dan model *Think Pair Share* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIS Islamiyah Sukaresmi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan terdapat manfaat dari penelitian ini, Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis merupakan pengembangan keterampilan peneliti berdasarkan teori-teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa Kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Bagi pihak lembaga hasil karya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bentuk masukan dan motivasi dalam rangka penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Bagi pendidik

Penelitian ini sebagai wawasan dan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberi kesan yang baik dan bermakna pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis saja, tetapi terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis juga.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung di lapangan mengenai kemampuan berpikir analitis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir analitis merupakan suatu aktivitas berpikir dalam menguraikan suatu komponen menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk dipahami secara menyeluruh. Tujuan utamanya untuk memahami bagian-bagian tersebut saling berhubungan, serta menyingkap pola sebab-akibat yang mendasarinya. Berpikir analitis dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara konsep, menghubungkan pengalaman dengan teori, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. (Kuncoro et al, 2022).

Kemampuan berpikir analitis sangat penting dalam kehidupan masa kini. Pada era yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, serta kompleksitas sosial, keterampilan berpikir analitis menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Kemampuan ini berperan sebagai kompetensi dasar yang menunjang keberhasilan individu di masa depan, karena memungkinkan siswa untuk memahami permasalahan secara mendalam, mengidentifikasi hubungan antar unsur, serta mengambil keputusan secara logis dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Brandt & Lorie, 2024). Kekurangan dalam kemampuan berpikir analitis dapat secara signifikan menghambat hasil belajar siswa serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan beradaptasi dalam konteks kehidupan nyata yang semakin kompleks dan kompetitif secara global (Boonheang & Cojorn, 2025). Itulah

sebabnya kemampuan berpikir analitis perlu ditingkatkan, diantaranya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang nantinya menjadi proses pembelajaran bermakna bagi siswa dan menghilangkan stigma siswa tentang sulitnya berpikir analitis.

Kemampuan berpikir analitis dapat diidentifikasi melalui tiga indikator menurut Anderson & Krathwol (2015), sebagai berikut:

1. Membedakan (*differentiating*), adalah keterampilan siswa dalam memilah informasi dengan memisahkan bagian-bagian yang relevan dan signifikan dari yang tidak relevan, sehingga fokus tertuju pada aspek yang penting.
2. Mengorganisasi (*organizing*), yakni kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dalam suatu situasi serta mengenali keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut untuk membentuk struktur pengetahuan yang kohesif dan logis.
3. Memberikan atribut (*attributing*), yaitu keterampilan mendekonstruksi suatu komunikasi dengan menentukan sudut pandang, nilai, maksud atau tujuan yang mendasarinya. Indikator ini mengharuskan siswa membedah struktur untuk memastikan fungsi bagian-bagian pengusunannya.

Rendahnya kemampuan berpikir analitis akan menjadi dampak kurang baik untuk siswa pada masa kini maupun masa depan. Dampak masa kini terlihat dari segi hasil belajar siswa yang kurang optimal. Dampak masa depan nantinya bisa dilihat pada siswa yang memiliki rendahnya penguasaan keterampilan abad 21. (Handayani et al, 2020).

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau kerangka konseptual yang menggambarkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta penciptaan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber belajar. Melalui interaksi tersebut, siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai yang tercermin dalam perubahan atau perkembangan perilaku belajar. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menyampaikan materi, tetapi juga

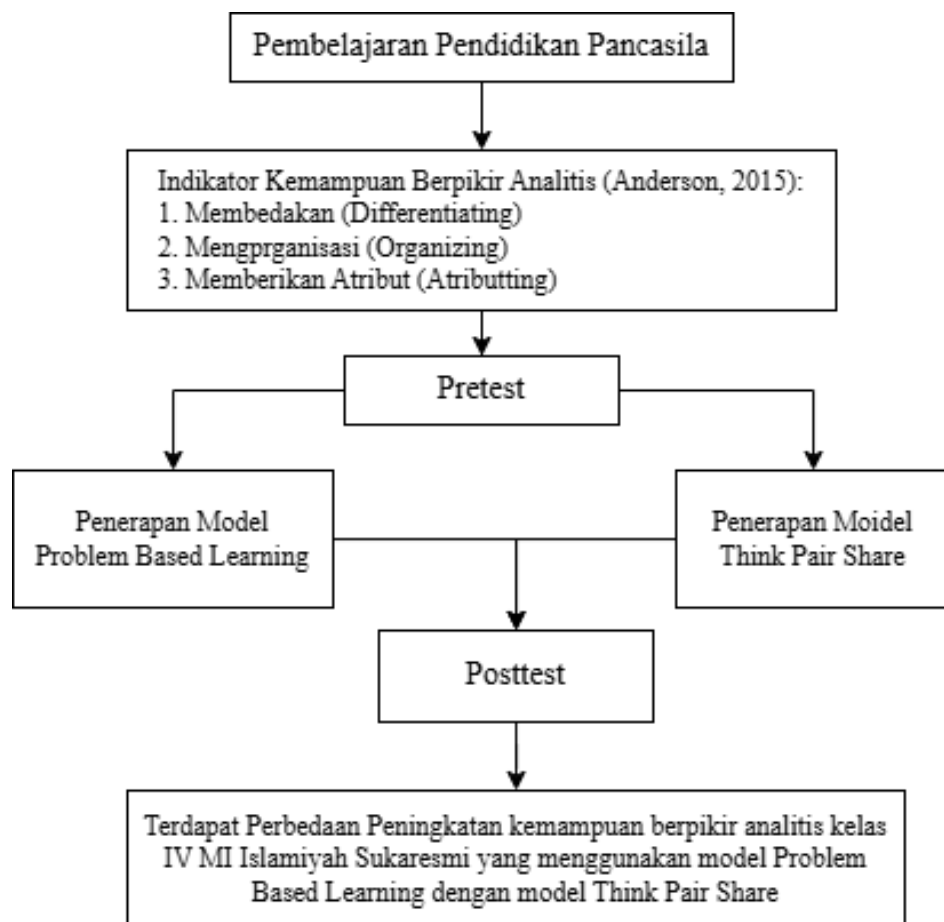
sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal (Syamsuddin, 2021).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan melibatkan mereka secara aktif dalam upaya memecahkan suatu permasalahan. Melalui model ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam memahami masalah serta menemukan solusi yang relevan. Proses pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Syamsidah et al., 2012).

Adapun Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Arend dalam Trianto (2010) yaitu:

1. Orientasi pada masalah. Guru memperkenalkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Masalah yang diberikan harus terbuka dan menantang agar menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.
2. Mengorganisasikan untuk belajar. Guru membantu siswa membentuk kelompok belajar dan menjelaskan peran, tugas, serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah.
3. Membantu kegiatan penyelidikan secara mandiri dan kelompok. Guru memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan data, mencari informasi, dan menganalisis berbagai alternatif solusi baik secara individu maupun kelompok.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Siswa menyusun dan mempresentasikan hasil penyelidikan atau solusi yang telah dirumuskan dalam bentuk laporan, presentasi, atau produk proyek.
5. Mengevaluasi pemecahan masalah. Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses serta hasil pemecahan masalah untuk menilai efektivitas strategi dan solusi yang dipilih. (Suginem, 2021).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Rogers (1966) Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji. Sedangkan Creswell & Creswell (2014) Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan

yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa Kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang menggunakan Model *Think Pair Share*.

H₀: Tidak terdapat perbedaan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa Kelas IV MI Islamiyah Sukaresmi yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang menggunakan Model *Think Pair Share*.

G. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Rochatul Jannah, Choirul Huda, dan Sunan Baedowi (2024) berjudul “*Implementation of the Problem Based Learning Model in Improving Cognitive Learning Outcomes of Class V Students on Pancasila Educational Content at SD Negeri 1 Kunjeng*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Kunjeng. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* yang melibatkan 38 siswa kelas V sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,74 meningkat menjadi 86,32 pada *posttest*. Uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang

berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil uji *N-Gain*, diperoleh nilai rata-rata 0,77 (77,16%) yang menunjukkan tingkat efektivitas tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa pada materi Pendidikan Pancasila.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Latifa Rahma, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, dan Yohanes Bruri Kriswanto (2023) berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar pro dengan Model Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran PPKn*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas III di SD Kanisius Demangan Baru 1 dengan jumlah subjek sebanyak 17 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa secara signifikan. Rata-rata kemampuan berpikir analisis siswa meningkat dari 43,79% pada pra siklus menjadi 61,44% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 75,16% pada siklus II. Selain itu, rata-rata nilai hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 73,82 pada pra siklus menjadi 83,28 pada siklus I dan 88,23 pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir analisis sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran PPKn.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari Handayani dan Meike Anjar Dewanti (2020) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Recite, Reflect,*

Review) pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar”. Fokus penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa sekolah dasar melalui penerapan strategi PQ4R dalam mata pelajaran IPA. Metode yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Negeri Cipayung Depok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis siswa. Nilai rata-rata awal sebesar 68,71% meningkat menjadi 75,07% pada siklus I dengan ketuntasan belajar 67,86%, kemudian naik lagi menjadi 85,86% pada siklus II dengan ketuntasan 85,71%. Peningkatan ini terjadi karena strategi PQ4R mendorong siswa untuk aktif membaca, mengajukan pertanyaan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh.

